

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan Indonesia. Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia cukup penting, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan seperti ekspor dan impor (Chandra et al., 2013).

Komoditas kopi di Indonesia menjadi salah satu penghasil devisa terbesar keempat setelah minyak sawit, karet dan kakao. Pada tahun 2017 Indonesia menempati peringkat ke-4 sebagai produsen kopi paling besar di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, dan secara ekspor menempati peringkat ke-7 (Nasution, 2018). Jumlah ekspor kopi dari 2015 sampai 2019 mengalami penurunan dari 499.612,7 ton menjadi 355.766,5 ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Salah satu penyebab menurunnya jumlah ekspor kopi yaitu tingkat konsumsi kopi dalam negeri yang terus meningkat, dikarenakan kopi sudah menjadi bagian gaya hidup masyarakat Indonesia. Perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar yaitu, 933 hektar perkebunan Robusta dan 307 hektar perkebunan Arabika. Jumlah Produksi Kopi Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 berjumlah 742 ribu Ton. Produktivitas dan potensi lahan kopi di Indonesia belum optimal, karena Indonesia memiliki potensi

luas lahan untuk perkebunan kopi yaitu 2,3 juta hektar dengan tingkat produktivitas berkisar antara 1.020 – 1.380 kg/ha (Nasution, 2018).

Sumatera Utara merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang beragam terutama sektor pertanian dan perkebunan. Adapun komoditi perkebunan Sumatera Utara antara lain karet, coklat, teh, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kelapa, kayu manis, tebu dan tembakau. Namun dari beberapa komoditi yang terdaftar sebagai tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di Provinsi Sumatera Utara adalah kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi. Penetapan keempat komoditi tersebut sebagai unggulan didasarkan kepada kemampuan bersaing dengan komoditi yang sama dari daerah lain bahkan dari luar negeri baik terhadap pemasarannya yang berkesinambungan (sustainable) maupun kemampuannya memberikan keuntungan kepada pengelolanya. (Hasnudi dan Iskandar, 2005).

Adanya produksi kopi di Sumatera Utara ini memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian masyarakat di daerah sentra produksi kopi di Sumatera Utara, baik berupa produk olahan dan sektor jasa. Keadaan ini juga tentunya didukung letak geografis, suhu dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga luas kebun kopi cenderung meningkat (BPS Sumut, 2017).

Luas tanaman (TBM, T.M, dan T.T.M) dan produksi usahatani kopi pada tahun 2020 di Provinsi Sumatera Utara dapat di lihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Luas Tanaman dan Produksi Kopi Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota, di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

No	Kabupaten/Kota	Luas Tanaman/Area (ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
		T.B.M	T.M	T.T.M	Jumlah		
1	Mandailing Natal	1.428	1.870	266	3.564	2.533	1,35
2	Tapanuli Selatan	2.000	1.813	793	4.606	2.103	1,16
3	Tapanuli Utara	3.245	12.600	624	16.468	15.220	1,21
4	Toba	1.470	3.002	316	4.788	4.403	1,47
5	Simalungun	1.128	6.999	106	8.233	10.523	1,50
6	Dairi	1.849	9.302	984	12.099	9.613	1,03
7	Karo	2.304	6.890	11	9.205	7.403	1,07
8	Deli Serdang	135	574	2	711	663	1,16
9	Langkat	5	68	2	75	78	1,15
10	Humbang Hasundutan	2.983	7.984	1.090	12.057	9.683	1,21
11	Pakpak Bharat	126	695	143	964	1.084	1,56
12	Samosir	734	3.794	536	5.064	4.163	1,09
	Jumlah	17.407	55.591	4.837	77.834	67.469	1,21

Sumber : Dinas Perkebunan, Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2022

Pada tabel 1.1 didapatkan informasi bahwa, jumlah luas tanaman kopi arabika Sumatera Utara pada tahun 2020 tercatat 77.834 ha yang terdiri dari, luas Tanaman Belum Menghasilkan (T.B.M) 17.407 ha, luas Tanaman Menghasilkan (T.M) 55.591 ha, dan luas Tanaman Tidak Menghasilkan (T.T.M) 4.837 ha. Luas Tanaman Menghasilkan (T.M) 55.591 ha, menghasilkan produksi kopi arabika Sumatera Utara sebanyak 67.469 ton. Dengan produktivitas 1,21 ton/ha.

Tradisi minum kopi menjadi suatu kebudayaan bagi masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan. Hal ini didukung oleh semakin banyaknya usaha cafe dan perusahaan pengelola kopi mulai dari skala home industry sampai skala multinational. Salah satu perusahaan multinasional yang sangat terkenal di dunia adalah starbucks coffee. Tersohornya kopi Sumatera ke kota besar bahkan ke mancanegara sudah tidak mengherankan lagi, terbukti semakin banyaknya cafe yang bertemakan kopi yang ada di Sumatera khususnya Medan

dan itu adalah bukti kecil bahwa kopi yang ada di Sumatera Utara itu nikmat dan penuh sensasi pada saat menikmatinya.

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang sangat mendukung pertumbuhan kopi. Kopi arabika merupakan salah satu komoditas unggulan selain produksi hortikultura di Kabupaten Karo (Ginting & Kartiasih, 2019).

Kabupaten Karo merupakan tempat didirikannya Farmers Support Center (FSC) dan satu-satunya di Indonesia dimana hanya ada sembilan Farmers Support Center (FSC) di dunia. Di Asia sendiri, Karo adalah satu dari dua FSC setelah Yunnan, China. Starbucks memilih Sumatera sebagai lokasi FSC karena Starbucks merupakan salah satu buyer terbesar kopi Sumatera di dunia FSC pada dasarnya dibuat oleh Starbucks Coffee Company yang merupakan proyek sosial global mereka yang didirikan sejak tahun 2015 dan telah melibatkan 19 kelompok petani di Kabupaten Karo, dan kabupaten lain di sekitarnya. Starbucks Coffee Company memiliki misi melatih 200.000 petani kopi di seluruh dunia hingga tahun 2020. FSC menawarkan konsep open source di mana informasi agronomi diberikan secara cuma-cuma kepada para petani agar mampu melatih mereka teknik bertani secara kelilmuan, menghitung profitabilitas hasil tani, dan belajar mengenai praktik bertani secara etika atau C.A.F.E (Coffee and Farmers Equity) (Bachdar 2018).

Kabupaten Karo sebagai salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara menerima manfaat dari komitmen dan program yang diberikan oleh Starbucks Corporation. Dengan dibukanya Starbucks Farmer Support Center, para petani kopi di daerah Kabupaten Karo kini mendapat pengetahuan tentang pertanian kopi mulai dari proses pembibitan, proses perawatan, proses panen, hingga penanganan pasca panen. Selain itu, banyak bantuan lain yang diberikan Starbucks kepada petani kopi di Kabupaten Karo dengan melakukan pembangunan kopi arabika secara partisipatif, dan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan Starbucks bersama petani kopi serta perbaikan fasilitas yang ada di lingkungan pertanian kopi (Pakpahan, 2020).

Kabupaten Karo terdiri dari 17 Kecamatan, dengan jumlah penduduk mencapai 414.429 jiwa, dan berada pada ketinggian 200-1.500 M di atas permukaan laut. (Kabupaten Karo Dalam Angka 2023). Adapun kecamatan yang mengusahakan tanaman kopi terdiri dari 16 Kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi kopi pada tahun 2021-2022 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Tanaman dan Produksi Kopi Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2021 dan 2022

No	Kecamatan	Luas Areal Tanaman (ha)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
		2021	2022	2021	2022	2021	2022
1	Mardingding	120	130	122	225,27	1,02	1,73
2	Tigabinanga	36	36	20	20	0,56	0,56
3	Juhar	389	429	208	241,73	0,53	0,56
4	Munte	758	871	794	947,68	1,05	1,09
5	Kutabuluh	323	326	358	365,98	1,11	1,12
6	Payung	552	552	583	583	1,06	1,06
7	Tiganderket	142	142	123	123	0,87	0,87
8	Simpang Empat	1.025	1.101	932	1.069,88	0,91	0,97
9	Naman Teran	427	427	363	303	0,85	0,71
10	Merdeka	207	210	158	161,39	0,76	0,77
11	Kabanjahe	343	353	132	368,10	0,38	1,04
12	Berastagi	155	155	108	152,73	0,67	0,99
13	Tigapanah	2.041	2.041	1.410	1.724,54	0,69	0,84
14	Dolat Rayat	276	277	224	213,91	0,81	0,77
15	Merek	996	996	954	954	0,96	0,96
16	Barusjahe	1.421	1.136	982	982	0,69	0,86
	Karo	9.210	9.171	7.411	8.336,19	0,80	0,91

Sumber: Kabupaten Karo Dalam Angka 2023

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah penghasil kopi yang potensial di Sumatera Utara, berdasarkan data BPS luas areal tanaman kopi pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 39 ha, namun produktivitas kopi berhasil di tingkatkan dari 0,80 ton/ha menjadi 0,91 ton/ha dan ini sejatinya dapat ditingkatkan.

Kecamatan Tiga Panah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karo yang memiliki luas areal tanaman dan produksi kopi tertinggi. Pada tahun 2021-2022 luas areal tanaman yaitu 2.041 ha, dan produksi 1.410-1.724,54 ton dengan produktivitas pada tahun 2021 sebesar 0,69 ton/ha pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,84 ton/ha. Peningkatan produktivitas ini juga tidak terlepas dari partisipasi petani dalam setiap kegiatan kelompok tani.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rona (1999) bahwa keberhasilan usaha tani tidak dapat dipisahkan dari peran serta petani sebagai pelaku utama dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, yang berperan langsung dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu keberhasilan program pertanian sangat ditentukan oleh petani itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan pembangunan pertanian adalah partisipasi aktif dari anggota yang terdapat dalam kelompok tani.

Dengan demikian keberhasilan dan kemajuan pembangunan pertanian sangat tergantung dari tingkat partisipasi petani sebagai sasaran dan pelaku utama kegiatan kelompok tani, dan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh bagian dari karakteristik sosial ekonomi petani. Karakteristik sosial ekonomi petani ini adalah umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik sosial ekonomi ini akan mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani untuk mendapat keuntungan yang maksimal sehingga akan berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis mengambil judul “Analisis Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo (Studi Kasus: Kelompok Tani Kopi Binaan Starbucks)” .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani kopi binaan Starbucks di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo?
2. Bagaimana partisipasi petani dalam kelompok tani kopi binaan Starbucks di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani kopi terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi binaan Starbucks?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani kopi
2. Untuk mengetahui partisipasi petani dalam kelompok tani kopi
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi binaan Starbucks.

1.4. Manfaat Penelitian

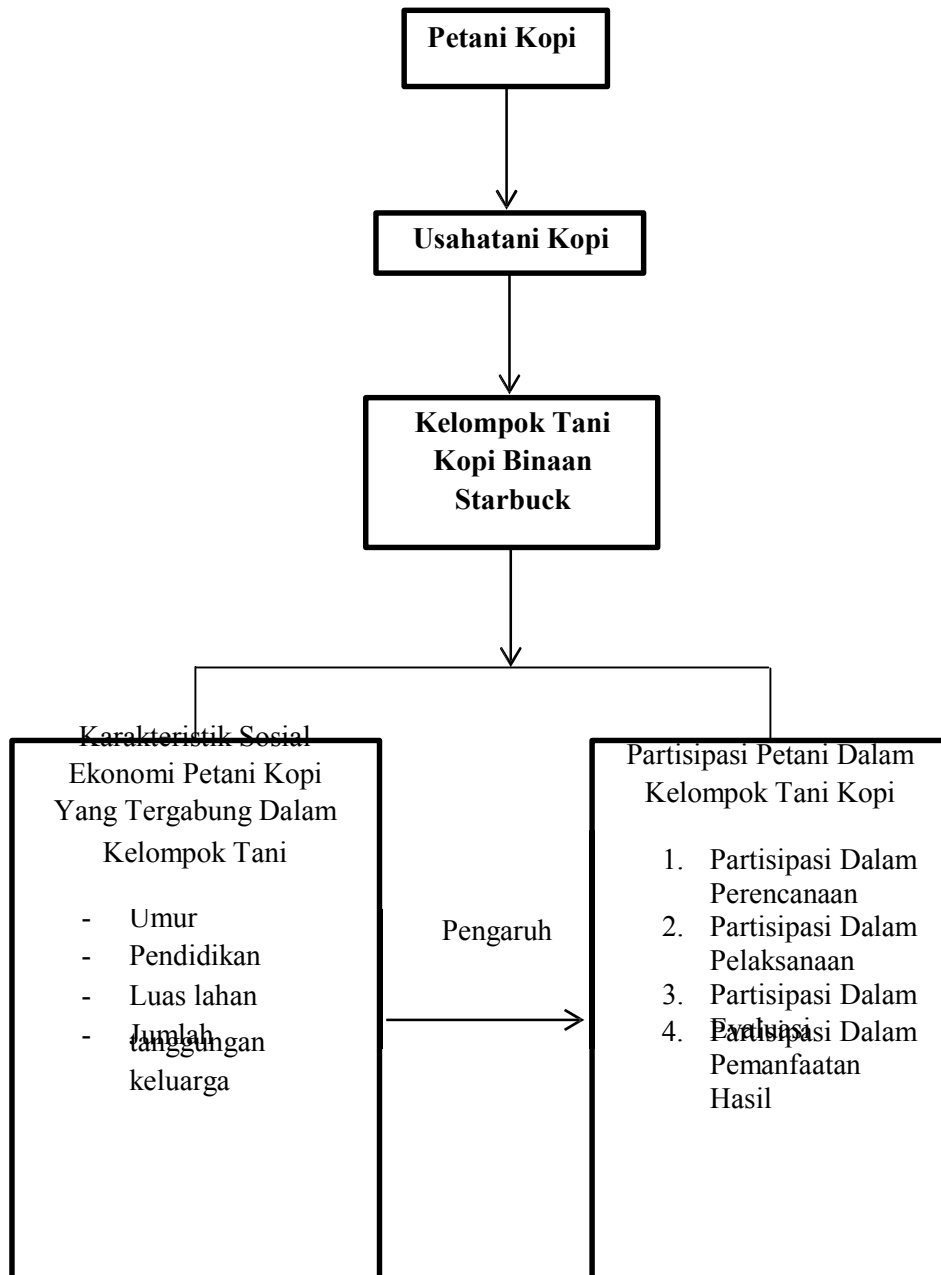
Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai penerapan atas ilmu yang telah di pelajari selama menjalani perkuliahan.

2. Bagi pihak akademisi, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bila ada peneliti yang tertarik meneliti permasalahan yang sama.
3. Bagi petani sebagai referensi agar dapat meningkatkan dan mengembangkan hasil produksi kopi.
4. Bagi pemerintah setempat, sebagai bahan pertimbangan dalam hal membantu petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya melalui kelompok tani.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan usahatani kopinya, petani memiliki karakteristik sosial ekonomi umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik sosial ekonomi petani pada akhirnya mengakibatkan pengaruh terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi. Terlebih lagi jika petani berpendidikan tinggi maka akan lebih cepat melakukan adopsi maupun berpartisipasi di dalam satu kelompok tani untuk pengembangan kemampuan diri. Demikianlah karakteristik sosial ekonomi petani akan mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok tani kopi.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Kopi Di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Karakteristik sosial ekonomi petani merupakan tanda atau ciri-ciri dari seseorang yang ada di dalam pribadi seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang di dalam menerapkan suatu inovasi (Maris, 2013).

Karakteristik sosial itu diantaranya umur, frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluh, pendidikan, penggunaan teknologi, frekuensi mengikuti kegiatan kelompok tani dan pengalaman bertani yang dimiliki. Sedangkan karakteristik ekonomi diantaranya penggunaan tenaga kerja, dan produksi (Kesuma, 2006). Beberapa karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok tani kopi umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan.

2.1.1 Umur

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan dan tahun lahir seseorang. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif (Gusti dkk, 2021).

Penduduk usia produktif adalah penduduk usia kerja yang sudah bisa menghasilkan barang dan jasa. Badan Pusat Statistik (BPS, 2015) mengelompokkan usia produktif menggunakan usia 15 tahun ke atas atau lebih tua dari batas usia kerja pada periode sebelumnya:

- 1) Kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok pe yang belum produktif secara ekonomis.
- 2) Kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif.
- 3) Kelompok penduduk umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Umur petani berpengaruh terhadap kinerja dan tenaga dalam mengelola lahan pertanian. Petani yang lebih tua akan lebih memiliki tingkat kinerja dan tenaga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Kemampuan seseorang akan bertambah pada tingkat umur tertentu kemudian akan menurun (Hasan, 2000).

Umur merupakan tolak ukur dalam melihat aktifitas dalam bekerja, petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif dalam menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi, berbeda halnya dengan petani berusia muda. Kinerja, kemampuan fisik dan sikap petani dalam menjalankan usahatani akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh (Soekartawi, 2009).

Petani dengan umur produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang sangat baik untuk dapat menyerap informasi inovasi baru dan mengaplikasikannya (Waris et al.,2015). Umur petani memengaruhi proses

budidaya tanaman mulai dari proses pemikiran sampai proses berjalannya kegiatan budidaya yang dijalankan (Thamrin et al., 2012). Dimana umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik (Ryan et al., 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Novia (2011) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usahatani.

2.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu modal utama dalam pembangunan, melalui pendidikan manusia dapat berfikir secara lebih sistematis dan kritis dalam menghadapi masalah. Pendidikan memiliki 2 penekanan yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang aktivitasnya dilakukan di sekolah sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah. Menurut Ariawan dan Waljito dalam Waluwanja (2014) tingkat pendidikan formal secara nyata dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dan kepribadian seseorang akan dibentuk untuk bertahap dan menyesuaikan lingkungannya.

Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahatannya. Menurut Suratiyah (2015), pendidikan terhadap petani akan membuka cakrawala pemikiran

petani dan menambah keterampilan. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian (Mahendra, 2014).

Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian ke arah yang lebih baik. Pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide – ide (Soekartawi, 2006). Selaras dengan hal tersebut, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan petani maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusahatani.

Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan – penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak (Novia, 2011). Selain itu petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian.

Soekartawi (2013) menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi lebih termotivasi dan relatif lebih cepat dalam melaksanakan suatu inovasi. Dengan kemampuannya ini mereka dapat menerapkan segala sesuatu yang telah

diperoleh dalam usahanya dengan lebih baik. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi lebih mudah terdorong untuk menguasai dan menerapkan teknologi maupun berpartisipasi di dalam satu kelompok tani untuk pengembangan kemampuan diri yang pada akhirnya juga turut berperan dalam peningkatan efisiensi dan produksi kopi.

2.1.3 Luas lahan

Proses produksi luas lahan merupakan salah satu factor penting yang menentukan pendapatan petani. Menurut Sastraatmadja (2010) berdasarkan kepemilikan lahan petani dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu petani buruh adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian, petani gurem yaitu petani yang memiliki lahan antara 0,1- 0,5 Ha, petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian antara 0,51 – 1 Ha dan petani besar yaitu petani yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha.

Waluwanja (2014) berpendapat semakin luas lahan yang diusahakan akan semakin besar hasil produksi yang dihasilkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin kecil produksi yang akan dihasilkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu salah satu keberhasilan pendapatan petani tidak terlepas dari penguasaan lahan.

2.1.4 Jumlah tanggungan keluarga

Berdasarkan undang-undang no 36 tahun 2008, secara umum definisi dari jumlah tanggungan adalah merupakan “ jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan sepenuhnya atau merupakan jumlah anggota keluarga yang tidak

mempunyai penghasilan dan seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh wajib pajak”. Jumlah tanggungan ini dapat dihitung dengan menggunakan satuan orang.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala keluarga sehingga akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani tetapi disisi lain banyak anggota keluarga yang aktif berusahatani dapat berpeluang memperoleh pendapatan yang tinggi (Asih, 2009).

Sarno (2014) menyatakan semakin banyak tanggungan keluarga maka akan menyebabkan beban pengeluaran yang harus ditanggung akan semakin besar sementara produktivitas rendah sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani.

2.2. Usahatani Kopi

Agustina (2011) mengatakan ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang mengkaji tentang cara penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian untuk mendapatkan produksi yang sebanyak - banyaknya. Menurut Nur, dkk (2020) ilmu usahatani merupakan segala upaya yang dilakukan dalam bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup para petani dengan menggunakan sumber daya dan keterampilan yang dimiliki. Usahatani harus mampu menciptakan keunggulan bersaing secara keberlanjutan yang mengacu pada kebutuhan pasar, potensi sumberdaya, kondisi masyarakat dan kelembagaan yang ada.

Kopi menurut Rahardjo (2012) merupakan komoditas rakyat yang sudah cukup lama dibudidayakan dan mampu menjadi sumber nafkah bagi petani kopi Indonesia. Kopi Arabika merupakan kopi yang pertama kali dibudidayakan di Indonesia. Kopi Arabika akan tumbuh dengan baik di daerah yang mempunyai ketinggian 1.000 – 2.100 m di atas permukaan laut (dpl), temperatur suhu tahunan antara 17-21°C, dan curah hujan antara 2.000-3.000 mm/tahun. Untuk berbunga dan menghasilkan buah, tanaman kopi arabika membutuhkan periode kering selama 4-5 bulan dalam setahun (Alivia 2019).

Untuk meningkatkan produktivitas kopi maka di butuhkan manajemen dalam budidaya kopi seperti mengelola lahan secara optimal. Produktivitas menurut Reijntjes, et al. (1999) merupakan hasil persatuan lahan, tenaga kerja, modal (misalnya ternak, uang), waktu atau input lainnya (misalnya uang tunai, energi, air, dan unsur hara). Lahan menurut Subejo, dkk (2018) diartikan sebagai bentang darat mulai dari pantai hingga pedalaman, sedangkan lahan potensial berarti permukaan tanah yang mempunyai kemampuan dukung optimal jika dikelola.

Manajemen menurut Firdaus (2017) adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan atas sumber daya, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi yang telah di tetapkan terlebih dahulu.

Sumber daya manusia atau human resources menurut Sumarsono dalam Maulidah (2012) memiliki dua pengertian. Pertama, SDM mempunyai pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain

SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang dapat bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa yang memenuhi kebutuhan atau masyarakat.

2.3. Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani

2.3.1. Pengertian Partisipasi

Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “participation” yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Echols & Shadily, 2000).

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010).

Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Djalal dan Supriadi, (2001) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Tilaar, (2009) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Sundariningrum dalam Sugiyah (2001) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

a. Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Astuti (2011) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Dan Keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut

menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.

Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama.

2.3.2. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan

mengembangkan usaha anggotanya (Permentan Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007).

Menurut Deptan RI (2014), kelompok tani merupakan kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/i), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok

Menurut Riani, dkk (2021), kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan. Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usahatani secara bersama.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian.Nomor.67/Permentan/SM.050/12/2016, dalam upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan perannya sebagai berikut: (a) Kelas Belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani; (b) Wahana Kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; (c) Unit Produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan.

Alasan utama dibentuknya kelompok tani yaitu untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia. Dan dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan. (Sajogyo, 2014)

2.4. Penelitian Terdahulu

Kumaladevi dan Lasmono (2019), **“Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”**. dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu usahatani kopi di Desa Bageng sudah menguntungkan dan layak diusahakan, upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga dampak ekonomi lebih dirasakan oleh petani kopi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Bageng ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan biaya sarana produksi sedangkan umur petani dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan.

Maramba (2018), **“Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi kasus Desa Kiritana, Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur)”**. Dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu dari hasil pengujian nilai R Square dari penelitian ini sebesar 0,147, nilai ini mengindikasikan secara simultan (serempak) pendapatan usahatani jagung dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan sebesar 14,7%

selebihnya 85,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Chaerani (2019), **“Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Manis Anggota Gabungan Kelompok Tani Tunas Muda Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”**. Dengan metode analisis Kualitatif dan Kuantitatif. Hasil Penelitian yaitu: (1). Dari hasil pengujian diketahui nilai RSquare dari penelitian ini sebesar 0,968 secara simultan (serempak) pendapatan usahatani jagung manis dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan luas lahan, sebesar 96,8% dan selebihnya 3,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. (2). Terdapat pengaruh nyata atau signifikan antara pendidikan, pengalaman dan luas lahan terhadap pendapatan usahatani jagung manis. Hasil uji t yang diperoleh nilai t-hitung > t-tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak. (3). Tidak terdapat pengaruh nyata atau tidak signifikan antara umur dan jumlah anggota keluarga terhadap pendapatan usahatani jagung manis. Hasil uji t diperoleh nilai t-hitung < t-tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian H1 ditolak dan H0 diterima (4). Dari analisis R/C Ratio = 1,91 > 1, maka usahatani jagung manis sudah efisien

Saraswati dkk. (2021), **“Analisis Pendapatan Dan Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*)”**. Dengan Metode analisis data yaitu: teori biaya, teori penerimaan, teori pendapatan, dan persamaan regresi linear berganda. Hasil

dari penelitian ini yaitu: Rata-rata biaya total produksi usahatani buncis dengan jumlah rata-rata penerimaan usahatani buncis dalam satu kali panen Rp13.005.000 /1.200 m²/MT. Selisih rata-rata penerimaan dan rata-rata biaya total produksi diperoleh pendapatan usahatani buncis dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp8.313.484 / 1.200 m²/ MT. Hal ini menunjukkan penerimaan lebih besar dari biaya total produksi sehingga petani memperoleh pendapatan. Faktor karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani buncis meliputi pendidikan dan luas lahan.

Irawan dkk (2017), **“Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Padi Sawah Terhadap Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT)”**. Dengan metode analisis Untuk mengetahui tingkat karakteristik petani peserta kegiatan SL-PTT padi sawah dibagi kedalam 3 (tiga) kategori dengan panjang interval untuk setiap kategori yaitu: (1). Tingkat karakteristik petani rendah ($5 \leq Q < 8,33$) (2). Tingkat karakteristik petani sedang ($8,33 \leq Q < 11,66$) (3). Tingkat karakteristik petani tinggi ($11,66 \leq Q < 15$) Keterangan: Q adalah nilai yang dicapai. Sedangkan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani digunakan analisis deskriptif 8 tangga tingkatan partisipasi dengan panjang interval untuk setiap tingkatan partisipasi yaitu: (1). Tingkat partisipasi manipulation ($4 \leq Q < 7,5$) 2). Tingkat partisipasi therapy ($7,5 \leq Q < 11$) 3). Tingkat partisipasi informing ($11 \leq Q < 14,5$) 4). Tingkat partisipasi consultation ($14,5 \leq Q < 18$) 5). Tingkat partisipasi placation ($18 \leq Q < 21,5$) 6). Tingkat partisipasi parthership ($21,5 \leq Q < 25$) 7). Tingkat partisipasi delegated power ($25 \leq Q <$

28,5) 8). Tingkat partisipasi citizen control ($28,5 \leq Q < 32$) Keterangan: Q adalah nilai yang dicapai. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1. Karakteristik sosial ekonomi petani peserta kegiatan SL-PTT padi sawah di Kelompok Tani Harapan Makmur Desa Campaka Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 31 orang atau sekitar 83,78 persen, kemudian kategori rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 10,81 persen dan kategori tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 5,41 persen. 2). Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan di Kelompok Tani Harapan Makmur Desa Campaka Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran berada di tangga partnership atau bekerjasama level degrees of citizen power yang berarti bahwa petani yang hadir dalam rapat/pertemuan dapat bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Rusdiana dkk (2016), **“Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Kelompok Tani (Studi Kasus Pada Kelopoktani Irmis Jaya di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar)”**. Dengan metode analisis data. Untuk identifikasi masalah 1, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Didapatkan hasil sebagai berikut: 1). Karakteristik sosial ekonomi petani peserta kegiatan SL-PTT padi sawah di Kelompok tani Irmis Jaya sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 25 orang atau 83,33 persen, terbesar kedua berada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang atau 10 persen dan yang terakhir berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang atau 6,67 persen. 2). Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan di Kelompok tani Irmis Jaya adalah berada di tangga Partnership atau bekerjasama level Citizen Power yaitu

dapat diartikan bahwa petani/masyarakat yang hadir dalam rapat/pertemuan tersebut dapat bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Hidayani (2018), **“Karakteristik Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Kabupaten Lampung Barat”**. Dengan Metode analisis data tabel frekuensi sederhana dengan persentase. Hasil penelitian ini yaitu: 1). Tingkat keluarga pendidikan petani formal kopi di Kecamatan Balik Bukit sebesar 79 kepala keluarga berpendidikan SD dan SMP Sederajat. 2). Jumlah tanggungan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit memiliki tanggungan >3 dengan jumlah 106 kepala keluarga. 3). Luas lahan yang dimiliki oleh kepala keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit seluas 0,5-2 ha dengan jumlah 122 kepala keluarga 4). Biaya produksi petani kopi di Kecamatan Balik Bukit untuk merawat perkebunannya kurang dari Rp 3.747.203,00,- dengan jumlah 140 kepala keluarga 5). Produksi tanaman kopi petani di Kecamatan Balik Bukit masih berada di bawah 1,18ton per tahun dengan jumlah 107 kepala keluarga atau 71,82%. 6). Strategi pemasaran tanaman kopi di Kecamatan Balik Bukit dijual kepada agen penjualan di dalam daerah dengan jumlah 147 kepala keluarga 7). Pendapatan keluarga petani kopi di Kecamatan Balik Bukit di bawah Rp 1.908.447,00,- per bulan dengan jumlah 107 kepala keluarga.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1. Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yaitu dilakukan di Desa yang memiliki kelompok tani kopi binaan Starbucks di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo, terdapat tiga Desa yang memiliki kelompok tani binaan Starbucks yaitu Desa Suka Mbayak, Desa Tigapanah dan Desa Singa di Kecamatan Tiga Panah. Namun karena Desa Singa memiliki jarak yang cukup jauh dari Ibukota Kecamatan maka, penelitian dilakukan di dua desa yaitu Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa penghasil kopi binaan Starbucks dan jarak dari Ibukota Kecamatan ke Kantor Kepala Desa yang berdekatan.

Tabel 3.1 Jumlah Petani dan Kelompok Tani Kopi Arabika di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo

No	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani (KK)
1	Singa	1	24
2	Suka Mbayak	1	20
3	Tigapanah	1	33
	Jumlah	3	77

Sumber: *Wawancara Ketua Kelompok Tani Desa Suka mbayak dan Tigapanah*

3.2. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan

(Sugiono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah para petani yang membudidayakan kopi yang tergabung dalam kelompok tani kopi binaan starbucks di Desa Suka Mbayak, dan Desa Tigapanah di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.

Tabel 3.2. Jumlah populasi Petani Kopi Yang Tergabung Dalam Kelompok Tani Kopi Binaan Starbucks di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo

No	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani (KK)
1	Suka mbayak	1	20
2	Tigapanah	1	33
Jumlah		2	53

Sumber: *Wawancara Ketua Kelompok Tani Desa Suka mbayak dan Tigapanah*

3.2.2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional sampling artinya pengambilan sampel dari keseluruhan populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub-populasi dan setiap anggota kelompok tani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Singarimbun dan Efendy (1995) yang menyatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuisioner adalah minimal 30 reponden. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa terpilih dengan menggunakan rumus proposional:

$$N_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i : Jumlah sampel anggota kelompok tani pada setiap desa

N_k : Jumlah populasi anggota kelompok tani dari desa terpilih

N : Jumlah total populasi petani dari desa terpilih

n : Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Berdasarkan rumus tersebut dapat dilihat jumlah sampel petani kopi anggota kelompok tani binaan Starbucks pada tabel 3.2.

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Anggota Kelompok Tani Kopi Binaan Starbucks di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo

No	Desa	Jumlah Petani	Sampel
1	Suka Mbayak	20	11
2	Tigapanah	33	19
Jumlah		53	30

Sumber: Data primer diolah 2023 dari Ketua kelompok tani kopi binaan Starbucks Desa Suka Mbayak dan Tigapanah.

3.3. Jenis Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani kopi dengan metode wawancara dengan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner).
2. Data sekunder diperoleh melalui instansi terkait, lembaga pemerintah, serta penelusuran data literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini dengan alat bantu internet.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami (Silaen dan Widiyono, 2013).

Metode Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Untuk menjawab permasalahan 1 Karakteristik sosial meliputi umur dan pendidikan sedangkan karakteristik ekonomi meliputi luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Analisis yang digunakan deskriptif.

Untuk menjawab permasalahan 2 partisipasi petani. Pengukuran berdasarkan partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil.

Tabel 3.4 Variabel dan Subvariabel Pengukuran Partisipasi

Variabel	Subvariabel
Partisipasi	1. Partisipasi petani dalam perencanaan
	2. Partisipasi petani dalam Pelaksanaan
	3. Partisipasi petani dalam evaluasi
	4. Partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil

Untuk penelitian ini Skala likert berinteraksi dengan 5 kategori berikut:

Tabel 3.5 Skala Likert

No	Simbol	Kategori	Angka skor likert
1	SS	Sangat Berpartisipasi	5
2	S	Berpartisipasi	4
3	KS	Kurang Berpartisipasi	3
4	TS	Tidak Berpartisipasi	2
5	STS	Sangat Tidak Berpartisipasi	1

Hasil jawaban kuesioner responden akan digunakan untuk mengetahui gambaran umum kondisi kelompok tani kopi binaan starbucks mengenai variabel

partisipasi petani dalam kelompok tani kopi. Rentang interval ditentukan melalui perbandingan capaian skor responden dengan skor ideal.

Dengan rumus: skor capaian responden/skor ideal x 100% maka tingkat partisipasi sebagai berikut:

0 – 20% : Sangat tidak berpartisipasi

20 – 40%: Tidak berpartisipasi

40 – 60%: Partisipasi Sedang

60 – 80%: Berpartisipasi

> 80 %: Sangat Berpartisipasi

Untuk menjawab permasalahan 3 digunakan analisis Regresi Linear

Berganda dengan rumus :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y_3 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y_4 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana:

Y = Partisipasi Keseluruhan

Y₁ = Partisipasi Dalam Perencanaan

Y₂ = Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Y₃ = Partisipasi Dalam Evaluasi

Y₄ = Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil

X₁ = Umur (tahun)

X_2 = Pendidikan (tahun)

X_3 = Luas lahan garapan (ha)

X_4 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

β_{1-4} = Koefisien regresi

Uji secara Individu (Uji-t Statistik).

Uji t statistik digunakan untuk menguji apakah variabel independen umur (X_1), pendidikan (X_2), luas lahan garapan (X_3) dan jumlah tanggungan (X_4) digunakan satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen partisipasi petani secara keseluruhan (Y), partisipasi petani dalam perencanaan (Y_1), partisipasi dalam pelaksanaan (Y_2), partisipasi dalam evaluasi (Y_3), dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil (Y_4). Pengujian ini dilakukan dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain adalah nol. Formula hipotesisnya:

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur, pendidikan, luas lahan dan tanggungan keluarga terhadap partisipasi keseluruhan, partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam evaluasi, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil secara parsial.
2. $H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan antara umur, pendidikan, luas lahan dan tanggungan keluarga terhadap partisipasi keseluruhan, partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam evaluasi, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil secara parsial.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikansinya $< \alpha$ (5%) artinya H_0 ditolak. Begitupula, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau signifikansinya $> \alpha$ maka H_0 diterima.

Uji Serempak (Uji F-Statistik)

Uji serempak ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent umur (X1), pendidikan (X2), luas lahan garapan (X3) dan jumlah tanggungan keluarga (X4) secara serempak berdampak terhadap variabel dependen partisipasi petani keseluruhan (Y), partisipasi petani dalam perencanaan (Y1), partisipasi dalam pelaksanaan (Y2), partisipasi dalam evaluasi (Y3), dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil (Y4). Rumusan hipotesis yang diuji adalah:

1. $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan terima H_1 . Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima.

Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas (pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan tanggungan keluarga terhadap variabel dependen (tidak bebas) partisipasi petani keseluruhan (Y), partisipasi petani dalam perencanaan (Y1), partisipasi dalam pelaksanaan (Y2), partisipasi dalam evaluasi (Y3), dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil (Y4). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas)

dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Defenisi Operasional

1. Petani kopi adalah orang yang memiliki aktivitas dalam budidaya tanaman kopi.
2. Umur petani kopi adalah usia petani pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun
3. Tingkat pendidikan petani, pendidikan adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP,SMA, dan Perguruan tinggi yang pernah di tempuh seseorang.
4. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha).
5. Jumlah Tanggungan Keluarga merupakan “ jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan sepenuhnya atau merupakan jumlah anggota keluarga yang tidak mempunyai penghasilan dan seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh wajib pajak”. Jumlah tanggungan ini dapat dihitung dengan menggunakan satuan orang.
6. Starbucks adalah sebuah perusahaan kedai kopi terbesar di dunia.

7. Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan dan keakraban untuk peningkatan pengembangan usaha.
8. Partisipasi merupakan keikutsertaan individu atau sekelompok anggota dalam suatu kegiatan.

3.5.2. Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Suka Mbayak dan Desa Tigapanah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.
2. Sampel penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani binaan starbucks.
3. Penelitian yang di lakukan adalah “Analisis Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Kopi Binaan Starbucks Di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.”

BAB IV
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN
DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

4.1 Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah Kecamatan Tiga Panah

Kecamatan Tigapanah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karo. Kecamatan Tigapanah terletak pada 1.192-1.376 meter diatas permukaan laut. Dengan luas wilayah 186,84 Km² yang terdiri dari 26 (dua puluh enam) desa.

Kecamatan Tigapanah dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Dolat Rayat dan Kecamatan Berastagi

Sebelah Selatan : Kecamatan Merek

Sebelah Barat : Kecamatan Juhar, Munte dan Kabanjahe

Sebelah Timur : Kecamatan Barusjahe dan Kecamatan Merek

4.1.2 Kependudukan

Penduduk menurut BPS adalah seseorang yang tinggal di dalam suatu wilayah lebih dari 6 bulan dan yang tinggal di dalam satu wilayah kurang dari 6 bulan tetapi berencana untuk menetap di wilayah tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami – istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU Nomor 52 Tahun 2009). Termasuk keluarga apabila seseorang yang berstatus pernah kawin (tanpa pasangan atau anak).

Pada pertengahan tahun 2020 Kecamatan Tigapanah, memiliki jumlah penduduk mencapai 34.263 jiwa dengan penduduk laki – laki sebanyak 16.775 atau sekitar 49% dan perempuan sebanyak 17.488 jiwa atau sekitar 51% dari seluruh total penduduk Kecamatan Tigapanah.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tigapanah Tahun 2020

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)
1	≤14	8.937
2	15 – 64	23.211
3	≥65	2.115
TIGA PANAHAH		34.263

Sumber : Kecamatan Tiga Panah Dalam Angka Tahun 2021

4.2 Karakteristik Petani Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 petani sampel, secara garis besar karakteristik petani sampel dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan.

4.2.1 Umur Petani Responden

Umur petani responden di Desa Suka Mbayak dan di Desa Tigapanah Kecamatan Tiga Panah dibagi dalam 3 rentang umur yaitu kelompok umur 40 tahun, 41 – 50 tahun, 51 – 60 tahun. Jumlah petani responden berdasarkan umur di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Jumlah Petani Responden Usahatani Kopi Berdasarkan Umur di Kecamatan Tigapanah 2023

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	≤40	2	6,7%
2	41 – 50	18	60%
3	≥51	10	33,3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2 jumlah responden yang melakukan usahatani di Kecamatan Tigapanah dengan rentang umur 40 tahun adalah 6,7%, rentang umur 41 – 50 tahun sebanyak 18 responden dengan persentase sebesar 60%, rentang umur 51 – 60 tahun sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 33,3%.

4.2.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan petani responden di daerah penelitian dibagi menjadi 3 kelompok yaitu SMP, SMA dan S1. Jumlah petani responden berdasarkan tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tiga Panah 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	6	20%
2	SMA	21	70%
3	S1	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat pendidikan petani yang mengusahakan usahatani kopi di Kecamatan Tiga Panah dengan tingkat pendidikan SMP adalah sebanyak 6 (20%) responden, tingkat pendidikan SMA adalah sebanyak 21 (70%) responden, tingkat pendidikan S1 adalah sebanyak 3 (10%) responden

4.2.3 Pengalaman Bertani Responden

Berdasarkan pengalaman bertani responden dalam berusahatani kopi dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu 5 – 20 tahun dan 21 – 40 tahun. Jumlah petani responden berdasarkan pengalaman bertani dapat di lihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani di Kecamatan Tiga Panah 2023

No	Lama Bertani	Jumlah	Presentase (%)
1	5 – 20	23	77%
2	21 – 40	7	23%
	Jumlah	30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Lampiran 2

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengusahakan usahatani kopi di Kecamatan Tiga Panah dengan pengalaman bertani 5 – 20 tahun adalah sebanyak 23 (77%) responden, dengan pengalaman bertani 21 – 40 tahun adalah sebanyak 7 (23%) responden.

4.2.4 Luas Lahan Petani Responden

Jumlah petani responden berdasarkan luas lahan yang di usahakan dapat dilihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4.5 Jumlah Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Kopi di Kecamatan Tiga Panah 2023

No	Luas Lahan	Jumlah	Presentase (%)
1	<1	24	80%
2	\geq 1	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.5 luas lahan usahatani kopi di Kecamatan Tiga Panah yang berusahatani kopi binaan Starbucks dengan luas lahan <1 sebanyak 24 (80%) responden dan yang berusahatani dengan luas lahan \geq 1 sebanyak 6 (20%) responden.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Kopi Binaan Starbucks di Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo

Karakteristik sosial ekonomi responden merupakan sifat yang melekat pada individu petani kopi. Karakteristik responden akan menggambarkan keadaan atau kondisi responden yang sedang diteliti. Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan.

5.1.1. Umur Petani Responden

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan dan tahun lahir seseorang. Informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Jumlah dan persentase responden petani di Kecamatan Tiga Panah berdasarkan umur tersaji pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Jumlah Petani Responden Usahatani Kopi Berdasarkan Umur di Kecamatan Tigapanah 2023

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 40	2	6,7%
2	41 – 50	18	60%
3	≥ 51	10	33,3%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah Lampiran 2